

Harga Naik, Pemotongan Berkurang

Tanggal : Selasa , 26 Januari 2021

Media : Bisnis Indonesia

Halaman : 19

Wartawan : Redaksi

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Cecep Hendrayadi (Kepala UPTD RPH Dinas Pertanian Kabupaten Bandung,), Gin Gin Ginanjar (Sekretaris Diskominfo Kota Bandung)

Rubrik : Investasi

Topik : Daging

| KOMODITAS DAGING SAPI |

HARGA NAIK, PEMOTONGAN BERKURANG

Bisnis, BANDUNG — Pemotongan daging di Rumah Potong Hewan – Meat Business Center (RPH-MBC) berkurang sebagai dampak kenaikan harga daging sapi di pasaran saat ini yang menembus Rp134.000 per kg.

Redaksi
bandung@bisnis.com

Misalnya RPH Kecamatan Baleendah milik Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung, dalam kondisi normal rata-rata dilakukan pemotongan sebanyak 22 hingga 25 ekor sapi per harinya. Namun sejak awal tahun ini, berkurang menjadi rata-rata 19 ekor per hari.

“Kalau di RPH kegiatan motong masih berjalan seperti biasa. Memang ada pengurangan, sejak tanggal 1 Januari hingga sekarang itu hanya 19 ekor sapi per harinya. Hal ini karena dampak kondisi harga sapi meningkat tajam di tingkat global,” ungkap Kepala UPTD RPH Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Cecep Hendrayadi, Senin (25/1).

Harga jenis sapi Bx atau Australia saat ini, urai Cecep, berat hidup berkisar antara Rp48.000 hingga Rp51.000 per kg. Naik dari harga dari semula berkisar antara Rp43.500 hingga Rp44.500 per kg.

“Sementara harga karkas [tulang daging] saat ini berkisar antara Rp93.000 hingga Rp95.000 per kilonya. Adanya kenaikan ini, membuat sebagian bandar beralih ke sapi lokal atau Jawa,” terang Cecep.

Untuk harga sapi lokal saat ini, lanjut Cecep, berat hidup sekitar Rp45.500, harga karkas Rp91.000, dan harga daging has di pasaran

berkisar antara Rp115.000 hingga Rp125.000 per kg.

Meski terjadi kenaikan harga, hingga saat ini pihaknya belum mendapat surat tembusan akan adanya demo dari Asosiasi Pedagang Daging Seluruh Indonesia (APDASI) Kabupaten maupun Kota Bandung.

“Hingga saat ini situasi masih bisa dikatakan berjalan kondusif. Kalau harga sudah tidak terkendali, biasanya Disperindag akan meminta daging frozen ke Bulog, yang akan diluncurkan ke pasar [operasi pasar] untuk menstabilkan harga,” pungkas Cecep.

Sementara itu, Kepala Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangan) Kota Bandung Gin Gin Ginanjar mengatakan pihaknya terus berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat terkait kelangkaan daging sapi akibat harganya yang naik.

“Untuk di Kota Bandung normalnya [kebutuhan] 45 ekor dan itu bisa memenuhi kebutuhan daging di Kota Bandung, kadangkala 50 ekor. Tapi sejak kenaikan sekarang jadi sekitar 32 ekor,” ungkap Gin Gin, Senin (25/1).

Menurutnya, berkurangnya pemotongan daging sapi bukan disebabkan karena kelangkaan hewan, tetapi dengan kondisi harga yang tinggi.

Para pengusaha khawatir akan berkurangnya pembeli sehingga daging segar yang sudah dipotong akan menumpuk dan tidak terjual.

“Sehingga sekarang pengusaha



Kenaikan harga daging sapi ini sudah dibicarakan oleh Kemendag mengenai stabilitas harga daging sapi

enggan untuk memotong lebih banyak. Khawatir tidak terjual dengan harga yang mahal. Tetapi untuk ketersediaan sapi masih tersedia,” bebernya.

Perlu diketahui, pada kondisi normal harga jual daging sapi yakni Rp110.000-120.000 per kg. Tetapi kini menjadi Rp130.000-134.000 per kg.

“Sudah di atas Rp120.000 dan tergantung jenis dan kualitas. Kita punya harga eceran tertinggi dari Permen dag [Peraturan Menteri Perdagangan] yaitu Rp120.000. Sekarang sudah sangat melebihi,” ujarnya.

Gin Gin mengatakan, kenaikan harga dipicu adanya kenaikan harga daging sapi di salah satu

negara pengeksport daging sapi ke Indonesia, yaitu Australia.

Selain itu, kondisi pandemi dan cuaca yang buruk juga menjadi salah satu dampak dari kenaikan harga yang terus meroket.

“Karena pandemi karena banyak negara seperti China banyak memborong. Mereka membeli dengan harga yang cukup tinggi. cuaca juga mempengaruhi produksi,” jelas Gin Gin.

Namun untuk mengantisipasi kenaikan harga agar tidak semakin meroket dan kelangkaan daging sapi di Kota Bandung, pihaknya terus berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dan para pengusaha.

“Kalau naik terus dan diperlukan operasi pasar, kita akan coba koordinasi dengan Bulog dan Pemerintah Provinsi untuk menyediakan daging beku itu bisa menjadi alternatif,” tuturnya.

SEJAK 2020

Kenaikan harga daging sapi di Jawa Barat ternyata sudah terjadi sejak Juli 2020 lalu karena seretnya pasokan sapi dari Australia.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jabar Jafar Ismail mengatakan kenaikan harga daging sapi sudah menjadi konsen Kementerian Perdagangan. Saat ini upaya mengembalikan pasokan tengah dilakukan walau harga masih tinggi.

“Kenaikan harga daging sapi ini sudah dibicarakan oleh Kemendag mengenai stabilitas harga daging

sapi,” katanya dihubungi media.

Jabar menurutnya terdampak karena 90% kebutuhan daging sapi masih dipenuhi oleh pasokan luar daerah bahkan luar negeri terutama Australia. Sapi dari Australia sendiri pada tahun lalu sudah mengalami kenaikan hingga US\$3,6 per kg. Sementara bakalan sapi pada Januari-Februari juga terkerek sebesar US\$3,9 per kg.

“Jadi ada kenaikan sejak Juli 2020 hingga Januari 2021 itu sudah mencapai Rp13.000 per kilogram dari harga sebelumnya. Jadi kalau untuk jangka waktu ke depan diharapkan tidak ada kenaikan lagi sampai dengan sekitar Rp120.000 per kilogram,” katanya.

Jafar menilai kenaikan harga daging sapi ini sebetulnya tidak perlu dicemaskan jika masyarakat beralih pada daging sapi beku. Namun karena masyarakat lebih terbiasa dengan daging sapi yang baru dipotong maka kenaikan tidak bisa dihindari.

“Harganya tinggi dan populasi di Australia sendiri pada 2019 terjadi kebakaran, kemudian 2020 banjir besar ini menurunkan populasi hampir 24%,” katanya.

Kenaikan harga daging sapi di Jabar sendiri menurutnya tidak akan terlalu berpengaruh besar mengingat saat ini ini permintaan tidak banyak akibat tutupnya sejumlah hotel, restoran dan kafe karena pembatasan kegiatan.

“Jumlah pemotongan juga berkurang,” ujarnya. (K34, K57) □